



Implementasi Festival Anak Ceria Berbakat sebagai Wadah Pengembangan Minat dan Bakat Anak

Salamuddin¹, Kurnia Rizky Dlt¹, Widya Rahayu¹, Dinda Lestari Hasibuan¹,
Pardamean Halomoan Pasaribu¹, Rohima Rizky Hasibuan¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence author: Salamuddin

Email: salamuddinfitk@uinsu.ac.id

Address: Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20353

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i6.668>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: The Festival Anak Ceria Berbakat (FACB) is part of the TAO I-LAND UINSU 2025 community service program conducted in Gunung Tua Julu Village. The activity was designed as a platform to nurture children's talents and interests through educational, religious, and recreational events. It emerged from the community's need for a creative and constructive space that fosters self-confidence, creativity, and positive character development among children.

Objective: This study aims to describe the implementation process of FACB as a medium for developing children's potential in rural areas, to assess community participation, and to identify the festival's impact on children's confidence, skills, and social attitudes.

Method: A qualitative descriptive method was employed through observation, interviews, and documentation during the festival. The participants included KKN student organizers, village officials, parents, and children. Data were analyzed descriptively to provide a comprehensive picture of the planning, implementation, and outcomes of the activity.

Result: The results showed that the FACB received strong enthusiasm from both children and the community. Various competitions, such as Qur'an recitation, adzan calling, fashion show, Islamic speech (pildacil), quiz contests, and coloring activities, served not only as entertainment but also as a medium for moral, religious, and emotional education. The program successfully enhanced children's creativity, social interaction, and confidence, while fostering stronger community engagement.

Conclusion: The implementation of FACB demonstrates that community service programs can effectively empower local communities and build children's character, religiosity, and creativity. This initiative provides a practical example of how collaboration among students, educational institutions, and communities can create meaningful and sustainable educational spaces for rural child development.

Keywords: child development, community empowerment, community service program, happy children festival

Latar Belakang

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh mahasiswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan tinggi, di mana kegiatan ini berfungsi untuk menjembatani antara dunia akademik dengan realitas sosial yang ada di masyarakat. Sebagai implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, KKN menempatkan mahasiswa secara langsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan tujuan agar mereka mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan, teori, serta keterampilan yang diperoleh selama kuliah dalam menghadapi berbagai persoalan nyata yang ada di lapangan. (Adhi et al., 2025)

Melalui KKN, mahasiswa ditempatkan langsung di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai dinamika dan permasalahan yang nyata, sehingga mereka dilatih untuk mengembangkan nilai-nilai penting seperti kepemimpinan, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kejujuran. Karakter tersebut tidak hanya dibentuk melalui teori di ruang kuliah, tetapi melalui pengalaman langsung berinteraksi, beradaptasi, dan berkontribusi bersama masyarakat. Selain itu, KKN juga merupakan wadah pengembangan keterampilan sosial, karena mahasiswa dihadapkan pada situasi yang menuntut kemampuan komunikasi, negosiasi, manajemen konflik, serta koordinasi dengan berbagai pihak, mulai dari tokoh masyarakat, pemerintah desa, hingga warga setempat. Keterampilan ini menjadi bekal berharga yang tidak hanya berguna di lingkungan akademik, tetapi juga dalam kehidupan profesional dan sosial setelah lulus (Amelia, 2020).

KKN menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat, bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa keterikatan sosial, dan setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pembangunan lingkungan sekitarnya. Hal ini tercermin dari kontribusi mahasiswa dalam membantu pembangunan desa, baik melalui program edukasi, pemberdayaan ekonomi, kesehatan, teknologi, maupun pelestarian lingkungan, yang kesemuanya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Dengan demikian, KKN memiliki makna yang jauh lebih besar daripada sekadar kegiatan rutin perguruan tinggi, melainkan menjadi wadah nyata bagi mahasiswa untuk mempraktikkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan, serta berpartisipasi aktif dalam mewujudkan masyarakat yang lebih mandiri, sejahtera, dan berdaya saing sebagai fondasi kokoh pembangunan bangsa. (Amelia, 2020).

Adapun pengabdian kepada masyarakat diwujudkan dalam bentuk kontribusi langsung mahasiswa untuk mendukung pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program kerja yang relevan, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, KKN tidak hanya sekadar kewajiban akademik, tetapi juga merupakan manifestasi dari peran strategis perguruan tinggi dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, membangun jembatan antara dunia akademik dengan kehidupan sosial, serta memupuk jiwa kepedulian, tanggung jawab, dan kemandirian mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa (Al Umar Ahmad Ulil Albab et al., 2023).

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah strategi pembangunan sosial yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan kapasitas manusia agar mampu hidup secara mandiri, produktif, serta memiliki daya saing dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Konsep pemberdayaan ini menekankan pada proses memberi kesempatan, dorongan, dan pendampingan kepada masyarakat agar mereka dapat menggali, mengelola, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki, baik berupa sumber daya manusia, sumber daya alam, maupun sumber daya sosial dan budaya (Hariana et al., 2021).

Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan materi semata, melainkan lebih pada upaya menciptakan kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan yang memungkinkan masyarakat mampu memecahkan masalah sendiri secara berkelanjutan. Hal ini mencakup peningkatan kapasitas individu dalam kemandirian berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan, sehingga mereka tidak bergantung sepenuhnya pada pihak luar (Muhamad Farhan & Ibnu Rusydi, 2023).

Festival Anak Ceria (FACB) adalah sebuah kegiatan yang dirancang sebagai wahana pengembangan diri, minat, dan bakat anak-anak melalui pendekatan kreatif, edukatif, dan rekreatif. Festival ini pada dasarnya bukan hanya sebatas perlombaan atau hiburan semata, melainkan sebuah ajang pembelajaran nonformal yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan potensi mereka dalam berbagai bidang, baik akademik, seni, maupun keagamaan. Dengan adanya festival seperti ini, anak-anak dapat belajar bagaimana menunjukkan kemampuan terbaiknya di depan orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membiasakan diri untuk berkompetisi secara sehat dalam suasana penuh keceriaan (Khadijah et al., 2025).

Setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda; ada yang menonjol dalam aspek intelektual seperti berpikir kritis, analitis, dan kreatif, ada pula yang memiliki potensi dalam keterampilan praktis, seni, olahraga, kepemimpinan, maupun bidang sosial. Keberagaman potensi ini mencerminkan kekayaan sumber daya manusia, sebab perbedaan tersebut memungkinkan terbentuknya kolaborasi dan saling melengkapi antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat (Uswati Husna, 2021).

Potensi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dapat berkembang melalui kelompok, karena interaksi antar individu dapat menstimulasi munculnya gagasan baru, kerja sama, dan solidaritas yang lebih kuat. Dengan kata lain, potensi pribadi yang diolah dalam sebuah kelompok akan melahirkan energi kolektif yang mampu menghasilkan perubahan sosial yang lebih luas. Namun, potensi tidak akan bermakna jika dibiarkan terpendam tanpa pengembangan. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang kondusif, pendidikan yang mendukung, kesempatan yang terbuka, serta motivasi yang kuat agar potensi tersebut dapat terealisasi secara optimal (Muhamad Farhan & Ibnu Rusydi, 2023).

Dalam konteks pendidikan, peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menggali serta mengarahkan potensi individu agar berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan zaman. Dalam kehidupan sosial, dukungan masyarakat, budaya, serta lingkungan juga menjadi faktor pendukung tumbuhnya potensi individu. Dengan demikian, potensi bukan sekadar kemampuan yang melekat, melainkan sebuah kekuatan yang memerlukan proses pembinaan, latihan, serta pengalaman hidup untuk benar-benar terwujud menjadi kompetensi nyata (Uswati Husna, 2021).

Oleh karena itu penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap anak memiliki potensi, minat, dan bakat yang perlu dikenali serta dikembangkan sejak dini agar dapat menjadi bekal dalam proses tumbuh kembangnya. Namun, dalam realitasnya, anak-anak di pedesaan seringkali belum memiliki wadah yang tepat untuk menyalurkan kreativitas dan potensi diri mereka. Maka dari itu dilakukannya kegiatan ini untuk dapat bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan festival, sejauh mana keterlibatan anak-anak serta dukungan masyarakat, serta bagaimana dampak kegiatan tersebut terhadap peningkatan kepercayaan diri, keterampilan, dan kreativitas anak.

Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan FACB dirancang dan dilaksanakan sebagai wadah pengembangan minat dan bakat anak, sekaligus menilai sejauh mana program ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan potensi anak di desa tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan festival, serta menggali manfaat yang dirasakan oleh anak-anak maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penyelenggaraan kegiatan serupa di masa mendatang, baik di desa ini maupun di lokasi KKN lainnya, sehingga pemberdayaan anak melalui pengembangan minat dan bakat dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan..

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses, dinamika, dan hasil pelaksanaan Festival Anak Ceria Berbakat (FACB) sebagai program pengembangan anak berbasis masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada konteks kehidupan nyata, interaksi sosial, serta makna yang terbentuk selama kegiatan berlangsung. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan situasi dan fenomena secara sistematis dan menyeluruh, dengan menitikberatkan pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta dampak kegiatan terhadap anak-anak dan masyarakat desa.

Rancangan penelitian ini bersifat partisipatif lapangan, yang terintegrasi dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UINSU melalui program TAO I-LAND 2025. Dalam konteks ini, peneliti berperan ganda sebagai fasilitator, pengamat, sekaligus bagian dari pelaksana kegiatan. Keterlibatan langsung peneliti di lapangan memberikan pemahaman yang lebih autentik terhadap interaksi dan pengalaman masyarakat selama berlangsungnya kegiatan. Model partisipatif ini juga menekankan adanya hubungan timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat, sehingga proses penelitian tidak hanya menghasilkan data ilmiah, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi komunitas.

Penelitian dilaksanakan di Desa Gunung Tua Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah pedesaan dengan akses terbatas terhadap kegiatan pengembangan potensi anak. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama empat minggu, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan festival, dan evaluasi hasil kegiatan. Waktu penelitian dimulai pada bulan Juli hingga Agustus 2025, bertepatan dengan masa pelaksanaan program KKN mahasiswa. Kondisi sosial budaya masyarakat yang religius dan komunal menjadi faktor penting dalam perancangan kegiatan, karena seluruh aktivitas dirancang agar selaras dengan nilai-nilai pendidikan, moral, dan keagamaan yang dianut warga setempat. Kegiatan utama dilaksanakan di balai desa dan ruang terbuka sekitar lingkungan tempat tinggal warga agar anak-anak dan masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif.

Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi dengan kegiatan FACB. Partisipan terdiri atas mahasiswa peserta KKN, perangkat desa, orang tua, dan anak-anak yang mengikuti kegiatan festival. Mahasiswa berperan sebagai panitia dan pengamat lapangan, perangkat desa mendukung koordinasi dan mobilisasi masyarakat, orang tua memberikan pandangan mengenai perubahan sikap anak setelah kegiatan, sedangkan anak-anak menjadi subjek utama dalam proses observasi. Rentang usia anak yang terlibat berkisar antara enam hingga dua belas tahun. Partisipasi anak bersifat sukarela

dengan persetujuan orang tua, dan seluruh proses penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian sosial seperti kerahasiaan data serta penghormatan terhadap nilai dan budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung dengan mencatat perilaku, respons, serta pola interaksi anak-anak dalam berbagai kegiatan seperti lomba Tahfidz, Adzan, Pildacil, Fashion Show, Cerdas Cermat, dan Mewarnai. Catatan lapangan dibuat setiap hari untuk merekam kejadian penting, respon spontan, serta dinamika hubungan antar peserta. Peneliti menerapkan gaya observasi partisipatif, yaitu ikut terlibat sebagai fasilitator kegiatan sekaligus mengamati situasi sosial yang terjadi.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan sejumlah informan utama, yaitu mahasiswa penyelenggara, perangkat desa, orang tua, dan beberapa anak peserta. Wawancara difokuskan pada pengalaman selama kegiatan, tingkat partisipasi masyarakat, persepsi terhadap manfaat kegiatan, serta perubahan perilaku anak setelah mengikuti festival. Setiap sesi wawancara berlangsung sekitar dua puluh hingga empat puluh menit dan dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh informan. Proses wawancara direkam dengan izin dari partisipan dan didukung dengan pencatatan lapangan untuk menjaga keakuratan data. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, daftar hadir, laporan kegiatan, dan refleksi harian mahasiswa. Data dokumenter digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, semua hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan dikodekan sesuai tema-tema yang relevan seperti perencanaan, keterlibatan masyarakat, antusiasme anak, dan hasil kegiatan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi yang runtut untuk menggambarkan hubungan antar temuan secara logis dan sistematis. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi yang mendalam untuk menemukan makna di balik fenomena yang diamati. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member checking, yaitu meminta konfirmasi kepada informan kunci seperti perangkat desa dan mahasiswa penyelenggara agar penafsiran peneliti sesuai dengan pengalaman sebenarnya di lapangan.

Aspek etika penelitian menjadi perhatian penting selama kegiatan. Setiap partisipan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian serta hak mereka untuk berpartisipasi secara sukarela. Izin lisan diperoleh dari orang tua untuk keterlibatan anak-anak dalam kegiatan dan pengambilan dokumentasi. Proses penelitian dilakukan dengan menghormati nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan menghindari aktivitas yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi peserta. Seluruh data yang melibatkan anak-anak dijaga kerahasiaannya, dan penggunaan foto atau rekaman hanya dilakukan untuk tujuan pendidikan dan pelaporan kegiatan dengan persetujuan pihak terkait.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup dan jumlah partisipan yang relatif kecil sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke semua konteks kegiatan KKN. Namun demikian, uraian deskriptif yang mendalam memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana kegiatan berbasis masyarakat seperti FACB dapat menjadi sarana pengembangan potensi anak dan memperkuat hubungan sosial antarwarga. Penelitian ini juga menunjukkan

bahwa sinergi antara mahasiswa, lembaga pendidikan, dan masyarakat dapat menghasilkan inovasi sosial yang berdampak positif bagi pembangunan karakter anak di wilayah pedesaan.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai prosedur ilmiah, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang menghubungkan dunia akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Melalui keterlibatan aktif peneliti di lapangan, kegiatan FACB tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga menjadi media transformasi sosial yang memperkuat nilai-nilai kolaborasi, partisipasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pendidikan anak.

Hasil

Generasi muda merupakan kelompok remaja dan pemuda yang kelak akan menjadi tunas harapan bangsa sekaligus modal utama pembangunan nasional di masa depan. Mereka berada pada rentang usia produktif, yakni 15–35 tahun, yang secara psikologis dan biologis ditandai dengan kondisi fisik yang kuat, energi yang melimpah, serta semangat yang tinggi untuk berkreasi dan berinovasi. Generasi muda kerap dipandang sebagai agen perubahan (*agent of change*) karena memiliki pemikiran segar, daya kritis, serta keberanian dalam menghadapi tantangan baru. Dalam konteks pembangunan bangsa, pemuda tidak hanya diposisikan sebagai penerus estafet kepemimpinan, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam menciptakan pembaharuan di berbagai bidang, mulai dari pendidikan, ekonomi, sosial, hingga teknologi (Efendi, S., 2022).

Kreativitas dan ide-ide inovatif yang lahir dari pemuda mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, sekaligus memberikan arah baru bagi kemajuan bangsa. Namun demikian, potensi besar yang dimiliki generasi muda perlu dibina, diarahkan, dan difasilitasi melalui pendidikan yang berkualitas, lingkungan yang positif, serta kesempatan yang luas untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Tanpa adanya pembinaan yang tepat, energi dan semangat pemuda berisiko tersalurkan ke arah yang kurang bermanfaat. Oleh karena itu, keberadaan generasi muda harus dipandang sebagai aset berharga yang perlu diberdayakan, karena dari tangan merekalah lahir inovasi, kreativitas, dan semangat juang yang akan menentukan arah masa depan bangsa (Hariana et al., 2021).

Keberhasilan FACB dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas anak dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menekankan pentingnya modeling dalam pembentukan perilaku. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan apresiasi publik, anak-anak meniru perilaku positif seperti keberanian dan sportivitas. Selain itu, pendekatan experiential learning Kolb (1984) menjelaskan bahwa pengalaman langsung dalam kompetisi edukatif memfasilitasi proses internalisasi nilai karakter dan keterampilan sosial. Berdasarkan hal tersebut, FACB tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan hiburan, tetapi juga sebagai model pembelajaran berbasis komunitas yang berpotensi memperkuat karakter anak di pedesaan.



Gambar 1. Peserta Lomba Tahfidz (Sumber: Dokumentasi KKN UINSU 2025)

Kegiatan Festival Anak Ceria (FACB) yang diselenggarakan dalam program KKN TAO I-LAND UINSU 2025 di Desa Gunung Tua Julu merupakan sebuah ajang yang dirancang khusus sebagai wadah pengembangan minat, bakat, serta kreativitas anak-anak di desa. Festival ini menghadirkan berbagai perlombaan yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif, religius, dan sosial yang tinggi. Beberapa cabang lomba yang dilaksanakan antara lain Tahfidz, Fashion Show, Adzan Subuh, Cerdas Cermat, Pildacil, dan Mewarnai, yang semuanya memiliki tujuan berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk karakter serta potensi anak-anak.

Pelaksanaan Festival Anak Ceria Berbakat (FACB) dalam rangkaian kegiatan KKN TAO I-LAND UINSU 2025 di Desa Gunung Tua Julu menjadi salah satu program yang dapat dikatakan berhasil memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya bagi anak-anak sebagai generasi penerus desa. Implementasi kegiatan ini menunjukkan bahwa program pengabdian mahasiswa tidak hanya sebatas kegiatan formalitas, melainkan benar-benar menyentuh kebutuhan masyarakat, dalam hal ini kebutuhan anak-anak akan wadah untuk menyalurkan minat, bakat, serta kreativitas mereka (Muna, 2022).

Dari hasil pengamatan dan keterlibatan langsung selama penyelenggaraan, terlihat antusiasme yang begitu tinggi dari anak-anak, orang tua, serta masyarakat desa. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa festival ini mampu menghadirkan suasana kebersamaan, kegembiraan, dan sekaligus memberikan ruang ekspresi bagi anak-anak yang selama ini mungkin jarang mendapatkan kesempatan untuk tampil di ruang publik.

Festival Anak Ceria juga menjadi sarana untuk mempererat ikatan sosial antar-anak, antar-keluarga, bahkan antar-masyarakat di desa, karena kegiatan ini mampu menciptakan ruang interaksi yang positif dan membangun kebersamaan. Nilai yang terkandung di dalamnya bukan hanya pada aspek kompetisi, tetapi juga pada pembentukan karakter seperti sportivitas,

kerjasama, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai (Wolo et al., 2020). Berbagai cabang perlombaan yang dihadirkan, seperti tahfidz, fashion show, adzan, cerdas cermat, pildacil, maupun mewarnai, dirancang untuk memberikan variasi pengalaman belajar yang seimbang, mulai dari mengasah kecerdasan spiritual, kognitif, emosional, hingga estetika (Maryani & Noveryal, 2019).

Implementasi FACB dapat dikatakan sebagai bentuk inovasi dalam kegiatan KKN yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia sejak usia dini. Anak-anak sebagai subjek utama kegiatan tidak hanya ditampilkan sebagai peserta lomba atau hiburan semata, melainkan diarahkan untuk melatih kepercayaan diri, keberanian, kreativitas, dan semangat berkompetisi secara sehat.

Lomba ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas visual, koordinasi motorik halus, serta kesabaran anak-anak dalam menuangkan imajinasi ke dalam karya seni. Kemudian lomba Pildacil dilaksanakan di panggung utama dan diperuntukkan bagi siswa SD, dengan teks pidato yang telah disiapkan dan akan dibacakan oleh anak-anak di bawah bimbingan mahasiswa KKN (Enny Nazrah Pulungan et al., 2024).

Lomba Tahfidz misalnya, diadakan untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap Al-Qur'an serta melatih daya ingat, ketekunan, dan kedisiplinan mereka dalam menghafal ayat-ayat suci. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya ditantang untuk menunjukkan kemampuan hafalan, tetapi juga belajar menghargai proses panjang dalam memahami dan menjaga kalam Allah.

Lomba Tahfidz (hafalan surah pendek) untuk tingkat SMP/MTs dengan surah yang dipilih adalah Ad-Dhuha hingga An-Nas. Lomba ini diadakan di masjid dengan PJ bernama Pardamean. Lomba tahfidz berperan sangat penting dalam menumbuhkan semangat menghafal Al-Qur'an, menguatkan nilai-nilai religiusitas, serta melatih konsentrasi dan kedisiplinan anak-anak dalam menjaga hafalan (Muhamad Farhan & Ibnu Rusydi, 2023).



Gambar 2. Peserta Lomba Fashion Show (Sumber: Dokumentasi KKN UINSU 2025)

Selanjutnya, lomba Fashion Show menjadi sarana bagi anak-anak untuk menyalurkan bakat dalam bidang seni dan penampilan diri. Dengan mengenakan busana yang sopan, kreatif, dan sesuai tema, anak-anak didorong untuk tampil percaya diri di depan orang banyak, melatih keberanian, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap diri mereka sendiri. Sementara itu, lomba Fashion Show dikhususkan bagi anak usia dini (pra-sekolah, TK, hingga SD kelas 2) yang diadakan di panggung utama, dengan penanggung jawab Romadhon. (Antika et al., 2024).



Gambar 3. Peserta Lomba Adzan (Sumber: Dokumentasi KKN UINSU 2025)

Sementara itu, lomba Adzan Subuh dirancang untuk membiasakan anak-anak dengan nilai-nilai religius sekaligus melatih vokal dan penghayatan mereka dalam melantunkan panggilan ibadah. Kegiatan ini memiliki dampak positif dalam membentuk kebiasaan spiritual yang baik sejak dini, sehingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang dekat dengan agama (Anandita et al., 2023).

Adapun lomba Cerdas Cermat menjadi wadah bagi anak-anak untuk mengasah kemampuan berpikir cepat, bekerja sama dalam tim, serta menguji pengetahuan umum maupun keislaman. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar pentingnya kerja sama, kedisiplinan, dan kecermatan dalam menjawab persoalan. Lomba cerdas cermat diperuntukkan bagi siswa SMA atau Aliyah dengan format kelompok (satu tim terdiri dari 3 orang). Pertanyaan lomba akan dibuat langsung oleh mahasiswa KKN dan dilaksanakan di pesantren dengan penanggung jawab Kurnia. Cerdas cermat bertujuan menguji wawasan pengetahuan, kecepatan berpikir, kemampuan bekerja sama, sekaligus membentuk mental kompetitif anak-anak remaja (Anandita et al., 2023).

Lomba Pildacil (Pemilihan Dai Cilik) memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk

mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, sekaligus menanamkan nilai dakwah sejak dini. Melalui Pildacil, anak-anak dilatih menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan bahasa sederhana namun penuh makna, sehingga selain melatih retorika, kegiatan ini juga membentuk keberanian dan rasa percaya diri mereka (Maryani & Noveryal, 2019).

Hasil pelaksanaan FACB dapat dipandang sebagai investasi sosial jangka panjang. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini akan memiliki pengalaman berharga yang dapat memotivasi mereka untuk terus mengembangkan potensi diri. Misalnya, anak-anak yang tampil dalam lomba seni bisa termotivasi untuk terus mengasah kemampuan menggambar atau menyanyi, sementara mereka yang mengikuti lomba akademik bisa semakin tertarik pada kegiatan belajar.

Dalam hal ini, mahasiswa KKN berhasil menanamkan semangat belajar dan berkarya kepada anak-anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan penuh makna. Festival ini juga menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak dalam menampilkan bakat mereka di hadapan publik, sehingga kelak dapat membantu membentuk pribadi yang berani, kreatif, dan berprestasi (Ramlan, 2020).



Gambar 4. Peserta Lomba Mewarnai (Sumber: Dokumentasi KKN UINSU 2025)

Lomba Mewarnai menjadi ajang kreatif yang menyenangkan, di mana anak-anak dapat mengekspresikan imajinasi, rasa seni, serta ketelitian mereka dalam memilih dan memadukan warna. Lomba ini juga bermanfaat dalam melatih konsentrasi dan koordinasi motorik halus anak (Adhi et al., 2025).

Secara keseluruhan, rangkaian lomba dalam Festival Anak Ceria ini bukan hanya dimaknai sebagai ajang kompetisi semata, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang utuh, yang menggabungkan aspek religius, intelektual, sosial, emosional, dan kreatif. Kegiatan ini berhasil menciptakan suasana gembira sekaligus edukatif, di mana anak-anak merasa dihargai, didorong untuk berani tampil, serta diarahkan agar potensi mereka berkembang secara optimal. Festival

ini juga mempererat hubungan sosial antarwarga, memperkuat peran orang tua dalam mendukung anak, serta menjadi bukti nyata kontribusi mahasiswa KKN dalam mendampingi pembangunan sumber daya manusia di tingkat desa. Dengan demikian, Festival Anak Ceria benar-benar menjadi wadah yang strategis dalam menumbuhkan generasi muda yang cerdas, religius, percaya diri, serta siap berkontribusi untuk bangsa di masa depan.

Kesimpulan

Pelaksanaan Festival Anak Ceria Berbakat (FACB) di Desa Gunung Tua Julu berhasil menjadi sarana pengembangan potensi anak melalui kegiatan edukatif dan religius. Kegiatan ini menumbuhkan kepercayaan diri, kreativitas, serta semangat berprestasi anak-anak dengan dukungan aktif masyarakat dan mahasiswa KKN. Kolaborasi antara mahasiswa, lembaga pendidikan, dan masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dapat memberikan dampak nyata bagi pembinaan karakter anak di pedesaan. FACB menjadi contoh program pemberdayaan sederhana yang mampu memperkuat nilai sosial, religius, dan semangat belajar anak sejak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Gunung Tua Julu, aparat desa, tokoh masyarakat, serta orang tua yang telah mendukung penuh kegiatan Festival Anak Ceria Berbakat (FACB). Penghargaan juga diberikan kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dosen pembimbing, dan seluruh rekan mahasiswa KKN TAOILAND UINSU 2025 yang telah bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih atas semua masukan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak yang turut membantu dalam penyusunan jurnal ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna; oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi masyarakat, akademisi, maupun pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan potensi anak di pedesaan.

Daftar Pustaka

1. Adhi, A., Siwi, P., Safita, A. A., & Kosasih, A. N. (2025). Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai Pengabdian Masyarakat melalui Kegiatan Festival Anak Sholeh di Desa Geneng Community Service Program (KKN) as Community Service through the Pious Children Festival Activity in Geneng Village. 10981–10987.
2. Al Umar Ahmad Ulil Albab, Savitri Anava Salsa Nur, Pradani Yolanda Sryta, Mutohar, & Khamid Nur. (2023). Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Wujud Pengabdian Kepada Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid19(Studi Kasus lain Salatiga Kkn 2021). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 2963–184.
3. Amelia, R. (2020). Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Program Kuliah Kerja Nyata- Pembelajaran dan Pemberdayaan (KKN-PPM) Desa Penagan Kabupaten Bangka. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEDITEG, 5(1), 50–59. <https://doi.org/10.34128/mediteg.v5i1.66>
4. Anandita, S. R., Saidah, A., Alyamani, M. A., Wijianti, E. C. I., Nashoih, A. K., & Shobirin, M. S. (2023). Festival Anak Sholeh Indonesia untuk Menciptakan Generasi Muda yang Religius dan

- Berakhlakul Karimah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 46–49. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i1.3281>
5. Antika, A. La, Shintya, A., Dheamanta, D., Fiqih, E., Magfiroh, F., Zakaria, F. H., Fadilah, N., Perda, R., Aberta, R., & Angelina, W. (2024). Pengembangan Kemampuan Bakat Anak dan Membangkitkan Minat Belajar Melalui Rumah Cerdas di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kab. Jember. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.31537/dedication.v8i1.1702>
 6. Efendi, S., & K. (2022). Pengembangan Bakat dan minat Serta Membentuk Karakter Islami Anak-Anak Gampong. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 361–372. https://www.mendeley.com/catalogue/c9157a9f-f261-3225-bbd1-5258e08a8f29/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.5&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B9c0e08b0-3517-4dca-9452-bce23d6bfa6f%7D
 7. Enny Nazrah Pulungan, Arlina Sirait, Sri Wulan Sari, Ainayya Husna, & Adi Zulkifli Boangmanalu. (2024). Implementasi Festival Anak Sholeh Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak (Dari Desa Kita Bangun Negeri Lewat Pendidikan Kita Bersinergi). *Proficio*, 5(2), 31–38. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3400>
 8. Hariana, H., Mardin, H., & Lasalewo, T. (2021). Peranan Mahasiswa Kkn Dalam Melaksanakan Kegiatan Tambahan Di Lokasi Pengabdian Desa Botuwombato. *Jurnal Abdimas Terapan*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.56190/jat.v1i1.3>
 9. Khadijah, K., Nur Hikmah, A., Ningsih, F., Nurita Sitompul, I., & Nadya, K. (2025). Peran Kegiatan Festival dalam Mendorong Anak Tampil. 5(2), 762–771. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
 10. Maryani, I., & Noveryal, N. (2019). Penyelenggaraan Festival Anak Sholeh Di Dusun Seropan I, Desa Munthuk, Kecamatan Dlingo. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 131–136. <https://doi.org/10.12928/jp.v3i2.595>
 11. Muhamad Farhan, & Ibnu Rusydi. (2023). Pemberdayaan Anak-Anak Dan Santri Di Desa Tulungagung Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(1), 34–39. <https://doi.org/10.58355/qwt.v1i1.13>
 12. Muna, C. (2022). Eksistensi Peran Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, VOL 1(1), 32–50. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1i01.24>
 13. Ramlan, P. (2020). Optimalisasi Karang Taruna dalam Pengembangan Potensi Generasi Muda di Desa Tuncung. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 1(1), 42–49. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v1i1.307>
 14. Uswati Husna, L. N. T. (2021). Optimalisasi Potensi, Minat dan Bakat Anak-Anak Desa Kinciran Untuk Kemajuan Potensi SDM di Desa Kinciran. *Jurnal Griya Cendikia*, Volume 6, 302.
 15. Wolo, D., Ngapa, Y. S. D., & Hariyanti, M. L. (2020). Pengabdian Kkn-Mandiri Desa Golo Wuas Kabupaten Manggarai Timur. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 24–31.
 16. Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
 17. Astuti, N. L. P., & Hidayat, R. (2021). Pengembangan karakter anak usia dini melalui kegiatan berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 145–155.
 18. Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
 19. Damanik, S. R., & Lubis, N. (2020). Kolaborasi masyarakat dan mahasiswa dalam program pengabdian desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 33–42.

20. Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Los Angeles: SAGE.
21. Djamarah, S. B. (2020). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
22. Fitriah, L., & Huda, N. (2022). Penerapan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 55–66.
23. Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
24. Gunawan, H. (2020). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 201–213.
25. Hidayat, M., & Nasution, A. (2021). Implementasi program KKN tematik sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 112–120.
26. Lestari, D. (2019). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap minat dan bakat anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 41–49.
27. Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications.
28. Lubis, R., & Rahmawati, S. (2022). Kegiatan berbasis komunitas dalam meningkatkan kreativitas anak desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 233–242.
29. Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
30. McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. Princeton: Van Nostrand.
31. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE.
32. Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
33. Munawaroh, S., & Aditya, D. (2023). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pendidikan nonformal anak. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 9(2), 88–97.
34. Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
35. Rahman, A., & Sutanto, E. M. (2022). Self-awareness and achievement motivation among management students. *Journal of Applied Management Research*, 5(3), 210–220.
36. Rahmawati, T., & Sari, L. N. (2021). Hubungan kesadaran diri dan motivasi berprestasi mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 77–85.
37. Ridwan, A., & Pratiwi, D. (2020). Pendekatan partisipatif dalam kegiatan KKN tematik. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 25–34.
38. Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational Behavior* (18th ed.). New York: Pearson.
39. Sa'diyah, N. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis masjid. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 2(1), 15–23.
40. Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.
41. Sari, N., & Widodo, Y. (2023). Implementasi pembelajaran kreatif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 156–165.
42. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
43. Utami, L. S., & Wibowo, H. (2022). Kesadaran diri dan produktivitas kerja karyawan muda. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 9(1), 34–43.
44. Wahyuni, S., & Anwar, R. (2021). Strategi pengembangan potensi anak usia dini melalui kegiatan edukatif. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 5(2), 67–75.
45. Yusuf, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.